

## MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA MELALUI PENERAPAN VISUAL AUDITORY KINESTHETIC (VAK): PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Lalu Murham

SMP Negeri 13 Satu Atap Pujut, Lombok Tengah, NTB, Indonesia

\* Email: [lalu.murham@gmail.com](mailto:lalu.murham@gmail.com)

### Abstrak

Penguasaan kosakata sangat penting untuk mendukung empat keterampilan bahasa dan menentukan keberhasilan komunikasi siswa setelah kompetensi gramatikal. Kompetensi leksikal diasumsikan sebagai kompetensi kedua setelah tata bahasa. Salah satu alternatif dalam pengajaran kosakata adalah Visual Auditory Kinesthetic (VAK). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk menerapkan VAK karena kesulitan siswa dalam menghafal kosakata baru terutama kata benda abstrak. Prosedur PTK terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap tahap memiliki kegiatan untuk mencapai tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Satu Atap Pujut. Terdapat tes kosakata, angket, dan lembar observasi sebagai instrumen penelitian. Kemudian, data dianalisis menggunakan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Temuan dari tes kosakata menunjukkan bahwa 9 dari 11 siswa lulus kriteria minimum menetap atau skor rata-rata jatuh pada 77. Ternyata siswa berpartisipasi aktif, memperhatikan materi dengan baik dan menunjukkan antusiasme di kelas bahasa Inggris. Dapat disimpulkan bahwa penerapan VAK tidak hanya dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa tetapi juga partisipasi kelas. Selain itu, hasil penelitian saat ini membuktikan bahwa penerapan VAK sebagai salah satu alternatif pengajaran dapat mengarahkan siswa dalam menghafal kosakata abstrak.

**Kata kunci:** Visual Auditory Kinesthetic, Media Pengajaran, Penguasaan Kosakata

### Abstract

Vocabulary mastery is essential to support the four language skills and determine a student's communication success after grammatical competence. Lexical competence is assumed to be second only to grammar. One alternative in vocabulary teaching is Visual Auditory Kinesthetic (VAK). This classroom action research (PTK) aims to apply VAK because of students' difficulties in memorizing new vocabulary, especially abstract nouns. The PTK procedure consists of planning, action, observation, and reflection. Each stage has activities to achieve research objectives. The subject of this study was an eighth grade student of SMP Negeri 13 Satu Atap Pujut. There are vocabulary tests, questionnaires, and observation sheets as research instruments. Then, the data is analyzed using both quantitatively and qualitatively. Findings from the vocabulary test showed that 9 out of 11 students passed the minimum sedentary criteria or the average score fell on 77. It turns out that students participate actively, pay good attention to the material and show enthusiasm in English classes. It can be concluded that the application of VAK can not only improve students' vocabulary mastery but also class participation. In addition, the results of current research prove that the application of VAK as an alternative to teaching can lead students in memorizing abstract vocabulary.

**Keywords:** Visual Auditory Kinesthetic, Teaching Media, Vocabulary Mastery

### PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran, pembelajaran kosakata merupakan salah satu bidang yang semakin mendapat perhatian dalam merancang bahan ajar (Clarke, 2018; Mustafa et al., 2019; Alamri & Rogers, 2018). Banyak upaya telah dilakukan untuk mengajar siswa dengan daftar kata-kata yang terkait dengan konteks dunia nyata (Joyce, 2018; Indrasari et al., 2018; Wyra

& Lawson, 2018). Kosakata adalah komponen inti dari kemahiran bahasa dan memberikan banyak dasar untuk bagaimana peserta didik berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Teng, 2019; Kinasih & Olivia, 2022). Dengan kata lain, kosakata adalah hal utama yang memegang peranan yang sangat penting untuk bisa menguasai bahasa itu sendiri. Artinya siswa mampu menguasai bahasa tanpa

menguasai kosakata terlebih dahulu, karena bahasa ibu sangat berbeda dengan bahasa Inggris dalam kosakata dan maknanya. Kesenjangan yang besar menjadi salah satu kesulitan yang dimiliki oleh siswa dalam belajar bahasa Inggris. Sebagian besar, siswa menemukan kesulitan untuk menghafal banyak kosakata (Rafi et al, 2021; Eliata & Miftakh, 2021), sulit memahami arti kata dan menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat yang sesuai (Terai et al., 2021; Rusmawan et al., 2021).

Studi pendahuluan dilakukan dan menemukan permasalahan siswa dalam kosakata khususnya di SMP Negeri 13 Satu Atap Pujut seperti menghafal beberapa kosakata terutama kata-kata abstrak. Namun, siswa lebih mudah menghafal kosakata yang dapat mereka lihat di sekitar mereka seperti hal-hal di kelas. Selain itu, Urai dan Nurnisa (2021) mengungkapkan bahwa menghafal kata-kata suku kata yang panjang merupakan satu dari empat kesulitan yang dihadapi siswa. Masalah lainnya adalah guru menggunakan metode langsung dan hanya berfokus pada buku teks sebagai media pengajaran yang tidak sesuai dengan masalah dan kebutuhan siswa. Temuan ini sesuai dengan Hidayatullah et al (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kosakata harus dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa. Peneliti juga menemukan bahwa sekolah mengalami kesulitan dalam mendukung media yang tepat bagi guru untuk membantu mereka dalam proses pengajaran. Itu sebabnya, guru sulit memberikan informasi baru dengan media yang sangat terbatas di kelas. Karena sebagian besar siswa baru mengenal bahasa Inggris, ini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam mengajar bahasa Inggris.

Dengan kata lain, siswa memiliki penguasaan kosakata yang lemah karena kurangnya media dan metode pengajaran yang tidak dapat mencakup semua gaya belajar siswa yang menyebabkan kurangnya minat belajar bahasa Inggris. Dalam praktiknya, buku kursus yang digunakan oleh guru berkaitan dengan rasionalisasi kosakata sebagai konten di mana guru memberi siswa seperangkat konteks untuk

memungkinkan pengembangan kosakata dapat terjadi (Khan et al., 2018; Kho et al., 2021; Ihsan & Syafitri, 2021). Namun, keberhasilan penguasaan kosakata tergantung pada input belajar siswa dan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Cho et al. (2019) yang berpendapat sejarah pembelajaran kosakata telah difokuskan pada dua kegiatan, yaitu kegiatan belajar eksplisit dan implisit.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menggunakan VAK dan media untuk membantu proses belajar mengajar. Beberapa siswa mungkin pembelajar visual. Beberapa yang lain mungkin pelajar pendengaran atau kinestetik. VAK adalah metode pengajaran yang dapat diterapkan pada seluruh siswa dengan gaya belajar yang berbeda pada suatu waktu. Dan untuk membuat proses belajar mengajar menggunakan metode ini lebih menarik, peneliti menambahkan kartu isyarat sebagai media. Ini telah membantu memecahkan masalah siswa yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya karena ketika menggunakan kartu isyarat siswa diharapkan dapat memahami kata benda abstrak. Metode ini diharapkan dapat mempermudah proses belajar mengajar karena guru telah menjangkau semua gaya belajar siswa.

Berdasarkan gambaran umum tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan VAK dan media dalam pengajaran kosakata dalam rangka mendeskripsikan bagaimana penerapan VAK dan Media dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Satu Atap Pujut dengan judul "Penggunaan VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) Dalam Pengajaran Kosakata pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Satu Atap Pujut".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan adalah setiap penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh peneliti, kepala sekolah, konselor sekolah, di lingkungan belajar-mengajar untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana manajemen sekolah tertentu beroperasi, bagaimana guru

mengajar, dan bagaimana siswa belajar (Cohen et al, 2018). Dengan kata lain, penelitian tindakan merupakan salah satu pendekatan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan dalam proses belajar mengajar, kemudian memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan beberapa teknik, dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar itu sendiri (Bazeley et al, 2016). Data penelitian ini terdiri dari data deskriptif dan data kuantitatif atau numerik. Oleh karena itu, penelitian ini dikategorikan sebagai metode campuran. Ini adalah kombinasi dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jadi, penelitian ini menggunakan data deskriptif dan numerik.

Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Satu Atap Pujut tahun ajaran 2021/2022. Para siswa yang menghadiri sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang. Sebagian besar, orang tua mereka adalah petani dan dari menengah ke bawah.

Ada 11 siswa di Kelas VIII tahun ini, mereka hanya memiliki satu kelas dan itu menjadi subjek penelitian ini. Peneliti menerapkan VAK dan Media dalam pengajaran kosakata untuk melihat bagaimana penerapan metode ini dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa, terutama kata benda abstrak. Peneliti menggunakan tiga instrumen, yaitu tes kosakata, kuesioner dan observasi. Tes Kosakata adalah cara untuk menguji penguasaan kosakata siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes pilihan ganda untuk menguji penguasaan kosakata siswa setelah peneliti mengajar mereka menggunakan VAK dan media. Tes ini terdiri dari 20 pertanyaan di mana setiap pertanyaan memiliki empat opsi dan siswa harus memilih satu opsi yang tepat sebagai jawaban mereka. Kuesioner adalah instrumen penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan untuk tujuan mengumpulkan informasi dari responden melalui survei atau studi statistik. Dalam penelitian ini, responden adalah siswa dan diberikan 20 pertanyaan dimana setiap pertanyaan memiliki dua pilihan (ya/tidak) yang harus dijawab oleh siswa. Tujuan dari instrumen ini adalah untuk mengumpulkan data kualitatif.

Observasi adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk mengamati dan mengevaluasi seseorang, kelompok, atau fenomena, dan kemudian menarik kesimpulan atau membuat catatan. Selama observasi peneliti telah mengamati proses belajar mengajar dan membuat beberapa catatan dalam lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Tujuan dari implementasi instrumen ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar mengajar dengan menggunakan VAK dan media.

Peneliti menggunakan empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Cohen, Manion, & Morrison, 2018). Fase perencanaan mengacu pada apa yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan di kelas. Dalam kegiatan ini, peneliti membuat rencana atau strategi proses pembelajaran seperti metode, materi, dan media pembelajaran. Rencana ini juga dikenal sebagai rencana pelajaran dalam proses belajar mengajar. Peneliti juga menyiapkan penilaian dalam bentuk tes yang diwujudkan dengan penguasaan kosakata. Tes ini dalam bentuk pilihan ganda dengan 20 pertanyaan dan siswa harus memilih opsi terbaik untuk menjawab setiap pertanyaan. Setiap jawaban yang benar dihitung sebagai lima poin dan jawaban yang salah dihitung sebagai poin nol. Semua poin ditambahkan untuk mendapatkan nilai siswa. Nilai minimum yang harus dicapai siswa dalam mata pelajaran ini adalah 70. Skor ini didasarkan pada kriteria keberhasilan sekolah.

Pada fase akting, peneliti melakukan strategi apa yang sudah disiapkan pada langkah sebelumnya. Peneliti menggunakan VAK dan media selama proses belajar mengajar untuk mengajarkan siswa tentang kosakata. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi guru dan guru yang sebenarnya di sekolah bertindak sebagai pengamat. Mengamati adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang proses belajar mengajar. Dengan kata lain, dengan melakukan kegiatan ini, peneliti akan mengetahui proses pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak. Untuk melakukan

pengamatan, peneliti telah menyiapkan beberapa instrumen berupa tes kosakata, lembar observasi dan angket. Tes kosakata dan lembar observasi adalah instrumen utama yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang nilai siswa selama dan setelah perawatan. Tes ini terdiri dari 20 pertanyaan.

Selanjutnya, skor tersebut digunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa atau tidak. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mengamati proses penerapan VAK dan media. Instrumen terakhir adalah angket yang menjadi instrumen pendukung dimana peneliti dapat memperoleh beberapa informasi lain tentang respon atau pengalaman siswa yang akan diajarkan menggunakan VAK dan media dalam mengajar kosakata, terutama kata benda abstrak.

Mencerminkan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengevaluasi siswa untuk mengetahui peningkatan mereka setelah mereka bergabung dengan kelas. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan rumus mean oleh Bluman (2012) dan rumus percentage dimana rumus pertama digunakan untuk mencari nilai rata-rata siswa. Itu dapat ditemukan dengan menambahkan semua skor dan membaginya dengan jumlah total siswa. Rumusnya dapat dilihat sebagai berikut:

Penelitian ini dianggap berhasil jika 75% siswa di kelas ini mencapai nilai minimum. Jika kurang dari 75%, maka penelitian ini dianggap gagal dan peneliti harus melanjutkan ke siklus berikutnya. Pernyataan ini didukung oleh Djamarah dan Zain (2010) yang mengatakan: 1. Jika 75% siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai nilai minimum, optimal, atau bahkan maksimum, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas topik baru. 2. Jika 75% atau lebih siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai kurang dari nilai minimum (di bawah nilai minimum), maka proses belajar mengajar berikutnya harus direvisi (remedial).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan tes kosakata, observasi, dan angket. Berdasarkan

evaluasi menunjukkan bahwa mean kelas meningkat yaitu 77 dan percentage adalah 84%. Artinya ada 84% siswa yang lulus nilai minimal dan mencapai kriteria keberhasilan belajar, yaitu, pembelajaran dapat dianggap berhasil jika 75% siswa mencapai nilai minimum. Data kedua diperoleh dari lembar observasi dan terungkap bahwa guru berhasil mengajar karena proses belajar mengajar mengikuti RPP, metode mengajar mengikuti prosedur VAK, materi sesuai dengan kebutuhan siswa, dan guru berhasil membuat situasi belajar mengajar menyenangkan dan kondusif, bahwa interaksi antara guru dan siswa berjalan dengan baik. Dengan situasi belajar yang menyenangkan dan kondusif ini, mampu meningkatkan minat siswa untuk belajar bahasa Inggris dan membuat mereka berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga membantu peningkatan penguasaan kosakata siswa terutama dalam menghafal kosakata abstrak. Dengan kata lain, proses penerapan VAK dan media dalam pengajaran kosakata berjalan dengan baik karena kerjasama yang besar antara peneliti sebagai guru, pengamat dan siswa.

Data terakhir diperoleh dari angket dan dijelaskan menjadi tiga elemen yaitu metode pengajaran, minat siswa, dan kemampuan siswa. Pada elemen pertama, terdapat 88% siswa yang setuju bahwa VAK merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa dan merupakan metode mengajar yang menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pada yang kedua, ada 64% siswa yang tertarik untuk belajar bahasa Inggris menggunakan VAK dan Media dibandingkan dengan metode sebelumnya yang digunakan guru. Sedangkan pada elemen terakhir, 68% siswa menyatakan bahwa terdapat peningkatan penguasaan kosakata terutama pada kosakata abstrak. Artinya, VAK dapat membantu siswa dalam belajar bahasa Inggris lebih mudah dan dapat meningkatkan penguasaan kosakata mereka. Berdasarkan hasil dari semua instrumen, dapat disimpulkan bahwa siklus ini berhasil dan berjalan dengan baik, kemudian peneliti memutuskan untuk menyelesaikan penelitian dengan siklus pertama.

### Pembahasan

Penelitian ini menggunakan VAK untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa dalam konteks pembelajaran. Kosakata pembelajaran berorientasi pada pembentukan kebiasaan. Karena ini, siswa secara bertahap dapat menggunakannya dalam komunikasi (Puimege & Peters, 2019; Kalogirou et al., 2019). Siswa memiliki kapasitas tentang satu set kata yang mereka ungkapkan tindakan, keyakinan, dan kehidupan mereka. Pengembangan penguasaan kosakata melalui membaca (Wang & Liu, 2020), bermain video atau permainan kata (Castillo & Alto, 2018), dan berpartisipasi dalam program terkait kosakata (Sippel, 2019), adalah effort guru untuk memfasilitasi siswa dalam menghasilkan kalimat dalam bentuk tertulis dan dalam komunikasi lisan (Uchihara & Saito, 2019).

Dalam konteks proses belajar mengajar, penelitian saat ini menyelidiki bagaimana penerapan VAK adalah untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa pada siswa Kelas VIII di sekolah menengah. Siswa difasilitasi dengan berbagai kegiatan belajar untuk memperoleh sejumlah kosakata. Misalnya, siswa diminta untuk melakukan kegiatan membaca sederhana. Kegiatan membaca dirancang untuk belajar dan memperoleh kosakata yang sangat besar. Siswa membuat catatan kosakata yang baru bagi mereka. Kegiatan pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk berlatih menulis dan membuat ingatan yang kuat tentang kosakata yang mereka pelajari (Kazemian, Irawan, & Haerazi, 2021; Haerazi & Kazemian, 2021). Selain itu, siswa diarahkan untuk mengetahui kosakata baru melalui kegiatan pembelajaran daring. Siswa diminta untuk mengakses beberapa situs web yang berkaitan dengan tema bacaan. Ini mengarahkan siswa untuk memperluas penguasaan kosakata mereka. Hal ini sejalan dengan Ajabshir dan Sadeghi (2019) yang berpendapat bahwa pemahaman membaca dipengaruhi oleh tingkat kosakata dan diselesaikan dengan memberikan serapan pembelajaran online kepada siswa.

Penelitian saat ini membuktikan bahwa penguasaan kosakata siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Satu Atap Pujut dapat ditingkatkan terutama pada kata benda abstrak. Penelitian ini dinilai berhasil karena telah memenuhi kriteria keberhasilan PTK itu

sendiri dimana perlu 75% siswa lulus. Persentase mahasiswa yang lulus nilai minimal (KKM) adalah 84% sehingga penelitian ini hanya dilaksanakan dalam satu siklus tanpa melanjutkan ke siklus berikutnya.

Pada awalnya, siswa mengalami kesulitan dalam menghafal kosakata baru, terutama kosakata yang tidak ada dan tidak dapat ditemukan di lingkungan mereka (kosakata abstrak). Selain itu berdasarkan hasil observasi awal, menunjukkan bahwa siswa memiliki penguasaan kosakata yang sangat lemah karena mereka memiliki kurangnya media yang tepat dalam mengajar dan metode pengajaran tidak dapat mencakup semua gaya belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan VAK dan media untuk memecahkan masalah ini. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diminta untuk mencari tahu video dari youtube yang berisi topik tertentu.

Pengalaman belajar real-time menggunakan belajar dengan menghafal. Hal ini dapat dilakukan dalam pembelajaran visual, belajar dengan mendengarkan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Auditori, dan belajar dengan gerakan dan emosi yang mengacu pada aktivitas kinestetik (Rahmawati & Budiningsih, 2014). Setelah perawatan menggunakan VAK dan media melalui gerakan tubuh dan semua latihan selama perawatan, hasilnya adalah mereka dapat menghafal kosakata baru dengan cara yang lebih mudah.

Hasil angket dan *observation sheet* juga menunjukkan hal yang sama, dimana hampir semua siswa bersemangat untuk belajar bahasa Inggris dan sangat menyukai metode resesarcher. Hal ini dikarenakan VAK dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris sehingga siswa dapat memahami dan menguasai kosakata baru yang diajarkan guru. Berbagai kegiatan pembelajaran mengarahkan siswa untuk melakukan seluruh kegiatan pembelajaran seperti memanfaatkan video youtube dan praktik penerjemahan (Augustyn, 2013; Anwar et al., 2021 ). Hal ini sejalan dengan Arnd & Woore (2018) yang menuduh video youtube berisi ucapan penutur asli bahasa Inggris membawa

siswa mengenali pembentukan kata dan bagaimana kata-kata tersebut diucapkan dalam kalimat. Instruksi morfologi juga dilakukan selama pelaksanaan VAK. Ini membantu siswa mengenali pembentukan kata dan asosiasi semantik (Bowers & Kirby, 2010; Nayan & Krishnasamy, 2015).

Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan VAK. Penelitian pertama dilakukan dengan penelitian dimana penggunaan model pembelajaran VAK dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Di kelas, siswa menunjukkan partisipasi aktif, memperhatikan materi dengan baik dan menunjukkan antusias dalam kegiatan membaca. Kegiatan tersebut mempengaruhi pemahaman membaca siswa yang dapat dilihat pada perbandingan skor dari setiap siklus. Pada saat yang sama, penelitian ini sejalan dengan penelitian saat ini yang mengungkapkan bahwa VAK mampu menciptakan situasi yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat belajar siswa tidak hanya dalam penguasaan kosakata, tetapi juga dalam pemahaman bacaan. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil dengan satu siklus dan penerapan VAK serta media dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa dalam konteks kata benda abstrak dan kasus khusus yang diperoleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Satu Atap Pujut.

## KESIMPULAN

Memiliki masalah dalam menghafal kosakata terutama kata benda abstrak menjadi isu utama penelitian saat ini selain kurangnya media dan metode mengajar yang kurang cocok yang telah digunakan guru dalam pengajaran dan pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk memecahkan masalah tersebut dengan menerapkan VAK dan media karena metode ini dapat menjangkau gaya belajar setiap siswa karena menggabungkan tiga kegiatan, yaitu Visual, Auditori, dan Kinestetik. VAK mengacu pada gaya belajar yang mengoptimalkan tiga modalitas belajar untuk membuat peserta didik merasa nyaman. Siswa diminta untuk melakukan kegiatan membaca sederhana. Kegiatan

membaca dirancang untuk belajar dan memperoleh kosakata yang sangat besar. Siswa membuat catatan kosakata yang baru bagi mereka. Kegiatan pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk berlatih menulis dan membuat ingatan yang kuat tentang kosakata yang mereka pelajari. Selain itu, siswa diarahkan untuk mengetahui kosakata baru melalui kegiatan pembelajaran daring. Siswa diminta untuk mengakses beberapa situs web yang berkaitan dengan tema bacaan. Ini mengarahkan siswa untuk memperluas penguasaan kosakata mereka.

Hasil penelitian ini membuktikan peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu 77 dimana dari 11 siswa hanya ada 9 siswa yang lulus nilai Minimum (KKM). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah perawatan, siswa menunjukkan partisipasi aktif, memperhatikan materi dengan baik dan menunjukkan antusias di kelas bahasa Inggris. Kegiatan tersebut mempengaruhi penguasaan kosakata siswa. Hal ini kemudian mengarahkan para peneliti untuk menyimpulkan bahwa penerapan VAK dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa terhadap kata benda abstrak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajabshir, Z. F., & Sadeghi, K. (2019). Dampak instruksi yang dimediasi komputer (CAI) asinkron pada penyerapan kosakata pelajar EFL di berbagai tingkat kemahiran. *Mengajar Bahasa Inggris dengan Teknologi*, 19(3), 68–89.
- Anwar, I. W., Jee, M. J., Adam, S., & Sailuddin, S. (2021). Kesiapan untuk berkomunikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di antara guru prajabatan Indonesia. *Jurnal Bahasa sebuah Bahasa Ajaran*, 9(4), 385.
- Alamri, K., & Rogers, V. (2018). The effectiveness of different explicit vocabulary-teaching strategies on learners' retention of technical and academic words. *The Language Learning Journal*, 46(5), 622–633.
- Arndt, H. L., & Woore, R. (2018). Belajar kosakata dari menonton video YouTube dan

- membaca posting blog. *Pembelajaran Bahasa*, 22(1), 124–142.
- Augustyn, P. (2013). Penerjemahan dan Praktik Bilingual untuk Pengajaran dan Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman. *Die Unterrichtspraxis/Mengajar Bahasa Jerman*, 46(1), 27–43.
- Bazeley, P., Miles, M., Huberman, M., Saldaña, J., Silver, C., & Lewins, A. (2016). *Activity 62 Analysing Visual Data Tutor Notes*. 100 Activities for Teaching Research Methods.
- Bluman, A. G. (2012). *Elementary statistics: A step by step approach*. McGraw-Hill.
- Bowers, P. N., & Kirby, JR (2010). Efek instruksi morfologis pada kosakata Akuisisi. *Membaca dan Tulisan*, 23(5), 515–537.
- Castillo, L., & Alto, SC (2018). Dampak Menggunakan Pixton untuk Mengajar Tata Bahasa dan Kosakata. *Mengajar Bahasa Inggris dengan Teknologi*, 18(1), 53–76.
- Cho, E., Capin, P., Roberts, G., Roberts, G. J., & Vaughn, S. (2019). Examining sources and mechanisms of reading comprehension difficulties: Comparing English learners and non-English learners within the simple view of reading. *Journal of Educational Psychology*, 111(6), 982.
- Clarke, D.C (2018). Tanggapan siswa terhadap strategi pembelajaran kosakata pada kursus ESAP. *Jurnal ELT*, 72(3), 319–328.
- DJamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Alfabet
- Eliata, N. M. A., & Miftakh, F. (2021). Emphasizing text structure strategy instruction to scaffold 11th grade students' reading comprehension. *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(4), 411-421.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Metode Penelitian dalam Pendidikan (Edisi ke-8)*. New York: Routledge.
- Hidayatullah, H., Munir, S., & Tawali, T. (2022). Enhancing Vocabulary Mastery through Applying Visual Auditory Kinesthetic (VAK): A Classroom Action. *Journal of Language and Literature Studies*, 2(1), 43-52.
- Ihsan, P., & Syafitri, A. T. (2021). The Father's Storytelling Approach in Improving Children's Vocabulary Using Anime. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 8(1), 49-58.
- Khan, R. M. I., Radzuan, N. R. M., Shahbaz, M., Ibrahim, A. H., & Mustafa, G. (2018). The role of vocabulary knowledge in speaking development of Saudi EFL learners. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume*, 9.
- Indrasari, A., Novita, D., & Megawati, F. (2018). Big Book: Attractive media for teaching vocabulary to lower class of young learners. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 3(2), 141-154.
- Kalogirou, K., Beauchamp, G., & Whyte, S. (2019). Vocabulary Acquisition via Drama: Welsh as a second language in the primary school setting. *The Language Learning Journal*, 47(3), 332-343.
- Kho, S. F. C., Ramanair, J., & Pandian, A. (2021). Students' Vocabulary Learning Strategies of Discovery and Consolidation in Malaysian Primary School English Language Classrooms. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 29(2).
- Kinasih, P. R., & Olivia, O. (2022). An analysis of using movies to enhance students' public speaking skills in online class. *Journal of Languages and Language Teaching*, 10(3), 315-328.
- Joyce, J. (2018). *Critical writings*. Courier Dover Publications.

- Mustafa, S. S., Conn, K., & Ramsey, A. (2019). Comparing direct challenge to penicillin skin testing for the outpatient evaluation of penicillin allergy: a randomized controlled trial. *The Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, 7(7), 2163-2170.
- Nayan, S., & Krishnasamy, H. N. (2015). A preliminary study on vocabulary learning Strategies used by the students from the Faculty of Accountancy. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 1(1), 10-14.
- Puimège, E., & Peters, E. (2019). Learners' English vocabulary knowledge prior to formal instruction: The role of learner-related and word-related variables. *Language Learning*, 69(4), 943-977.
- Rafi, M. F., Islam, A. F., & Cahyani, D. A. (2021). The Relationship between Students' Reading Attitude with the Result of Reading Comprehension. *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(4), 512-518.
- Rahmawati, M. M. E., & Budiningsih, C. A. (2014). Pengaruh mind mapping dan gaya belajar terhadap pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(2), 123-138.
- Rusmawan, P. N., Trianasari, E., & Wilujeng, N. S. R. (2021). Teaching speaking of hotel room service information by using comic strip via Google Meet application. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 8(1), 38-48.
- Salam, U., & Nurnisa, N. (2021). Students' difficulties In Learning Vocabularies. *English Community Journal*, 5(1), 46-53.
- Sippel, L. (2019). The impact of peer corrective feedback on vocabulary development. *Foreign Language Annals*, 52(3), 595-611.
- Teng, F. (2019). Incidental vocabulary learning for primary school students: the effects of L2 caption type and word exposure frequency. *The Australian Educational Researcher*, 46(1), 113-136.
- Terai, M., Yamashita, J., & Pasich, K. E. (2021). Effects of learning direction in retrieval practice on EFL vocabulary learning. *Studies in Second Language Acquisition*, 43(5), 1116-1137.
- Uchihara, T., & Saito, K. (2019). Exploring the relationship between productive vocabulary knowledge and second language oral ability. *The language learning Journal*, 47(1), 64-75.
- Wang, L., & Liu, D. (2021). Unpacking the relations between home literacy environment and word reading in Chinese children: The influence of parental responsive behaviors and parents' difficulties with literacy activities. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 190-200.
- Wyra, M., & Lawson, M. J. (2018). Foreign language vocabulary learning using the keyword method: strategy and meta-strategy knowledge. *The Language Learning Journal*, 46(5), 605-621.